

RUANG DAN PERILAKU: SUATU KAJIAN ARSITEKTURAL

Ir. DWI LINDARTO HADINUGROHO
Fakultas Teknik
Program Studi Arsitektur
Universitas Sumatera Utara

ABSTRAKSI

Kajian ini menitik beratkan pada pembahasan mengenai personal space dan teritorial sesuatu yang mendasari interaksi manusia dengan lingkungannya. Diawali dengan pemahaman tentang privacy sebagai latar belakang dan dengan landasan teori yang disampaikan oleh David Stea tentang teritory maka diadakan kajian tentang definisi, apa dan bagaimana personal space dan teritory dengan merujuk beberapa pendapat dan tambahan keterangan dari beberapa penelitian yang relevan dengan pokok bahasan.

Kajian ini untuk membuka wawasan dan sudut pandang yang baru tentang pentingnya pengetahuan perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya

Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap proses perancangan lingkungan binaan yang tepat dan sesuai dengan manusia sebagai sentral perancangan karena memang karya arsitektur misalnya keberhasilannya ditandai dengan kemampuan memberikan kesejahteraan pemakai (manusia) dan lingkungannya.

Kata kunci : Privacy – Personal Space – Territory – Lingkungan Binaan

I. PENDAHULUAN

Ruangan, bangunan, arsitektur, landscape mungkin dibuat dengan begitu bagusnya melalui pendekatan anthropometric tapi terkadang masih juga dianggap 'uncomfortable' oleh pemakainya. (Edward T.Hall. 1963) Pembahasan mengenai faktor privacy, space, dan teritoria behavior yang mempengaruhi persepsi tentang environmental comfort dan kualitas lingkungan binaan merupakan kunci yang ditawarkan dalam mengatasi kegagalan desain arsitektural.

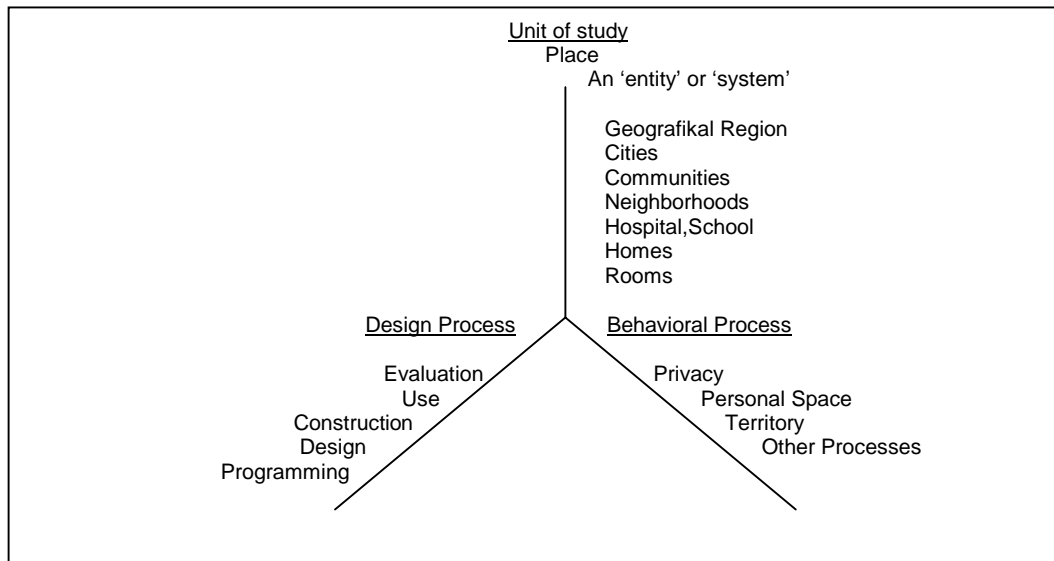
Kebutuhan privacy, personal space dan territory adalah universal dan mempunyai kontribusi dalam hubungannya dengan kebutuhan manusia lainnya seperti rasa aman, afiliasi, dan penghargaan (esteem). Ini disadari perlu mendapat perhatian karena bagaimanapun tentu ada perbedaan pada tiap masyarakat beserta karakternya dalam pengolahan bentuk yang mengekspresikan kebutuhan dan mekanisme penggunaan bentukan ruangnya.

Beberapa bangunan didesain tidak dengan pendekatan yang memperhitungkan faktor kebutuhan privacy, personal space dan teritory pemakainya. Alasannya memang bisa sederhana yaitu perilaku-perilaku tersebut tidak tampil secara nyata dan langsung. Memang jika tidak ada keperdulian dengan perilaku tersebut maka bagaimana mungkin itu akan tampil atau terangkum dalam desain yang dihasilkan.

Pembahasan berikut mencoba memberikan kontribusi pemahaman yang gampang dicerna sehingga diharapkan dapat menjadikan suatu pendekatan yang berguna bagi perancangan berdasarkan kaidah perilaku.

Sebagai latar belakang ditampilkan diagram dari Irwin Altman (1973) yang dapat memberikan gambaran letak pokok bahasan personal space dan teritorial

dalam kaitan dengan proses desain dan bidang garapan space, place and environment



Pembahasan ini adalah rangkaian kajian dalam artikel yang disampaikan oleh David Stea (1965) dengan pendalaman kajian pada beberapa pokok bahasan dan tambahan dari beberapa referensi untuk lebih memberikan pengertian yang menyeluruh.

II. RUANG DAN PERILAKU ARSITEKTURAL

Landasan teori pembahasan teritorial ini adalah yang dinyatakan oleh David Stea sebagai berikut :

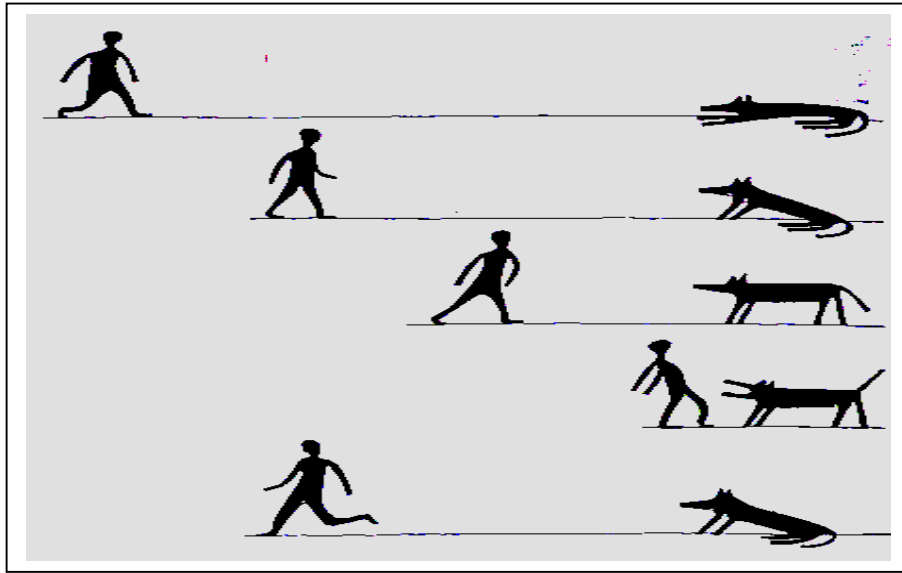
Territory behavior is the desire both to possess and occupy portions of space. And when necessary to defend them against intrusion by other.

Space pada pernyataan di atas menunjuk pada ruang-an dalam konteks perilaku lingkungan binaan yang dinyatakan dengan adanya batas fisik yang dibangun melingkupi suatu ruang (terkadang dengan tujuan untuk membatasi gerak, pandangan atau suara). Ruangan juga ditandai (sebagai batasan) oleh perilaku organisme yang diwadahnya.

Karakter spatial behavior ruangan bisa sangat beragam namun ada satu kesamaan mendasar yang disebut 'territoriality' (ke-teritorial-an).

Territory sebagai suatu konsep meliputi kajian hewan dan manusia. Konsep ini bermula dari pengamatan atas tingkah laku dunia binatang.

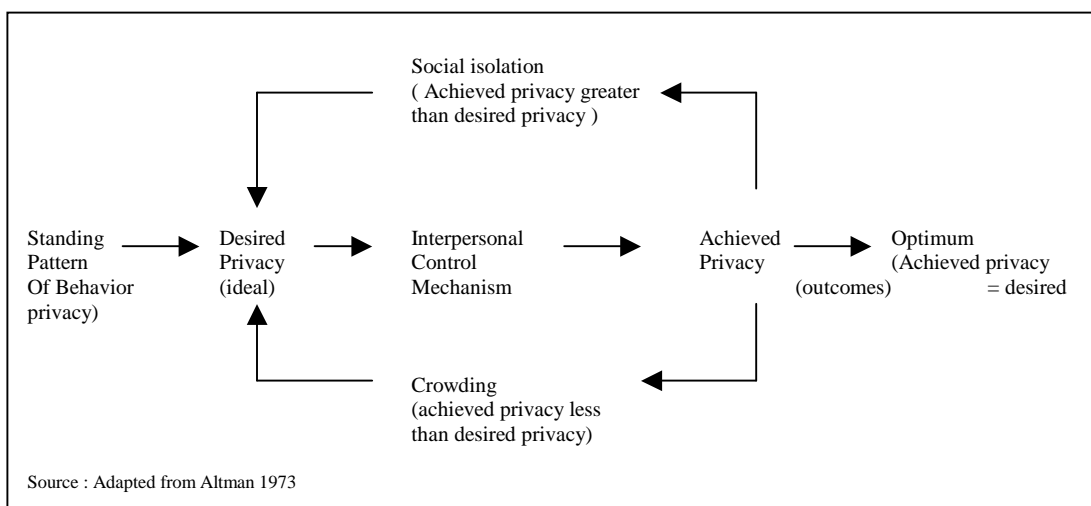
The best way to learn the territory of invisible boundaries is to keep walking until somebody complain. Personal space refers to an area with invisible boundaries surrounding a person's body into which intruders may not venture.



Namun tentu saja terdapat perbedaan yang mendasar antara teritory binatang dan teritory manusia. Binatang memelihara teritorynya untuk kegiatan alamiah yaitu penanda wilayah buruannya, wilayah untuk membesarkan anaknya, dan mengontrol kemungkinan serangan dari binatang pemangsa lainnya. Dan itu jauh berbeda dengan manusia berakal yang mendudukkan teritory sebagai wilayah kekuasaan dan pemilikan, teritory merupakan organisasi informasi yang berkaitan dengan identitas kelompok.(sebagai contoh adalah pernyataan 'apa yang kita punya' dan 'apa yang mereka punya'). Dalam terminologi perilaku maka hal diatas adalah apa yang disebut sebagai privacy manusia.

Seperti yang dinyatakan oleh Edney (1976).Type dan derajat privacy tergantung pola perilaku dalam konteks budaya, dalam kepribadiannya serta aspirasi individu tersebut. Penggunaan dinding, screen, pembatas simbolik dan pembatas teritory nyata, juga jarak merupakan mekanisme untuk menunjukkan privacy dimana perancang lingkungan dapat mengontrol berbagai perubahan

Model dinamis privacy tergambar dalam diagram sbb



Konsep privacy, personal space dan teritorial memang terkait erat. Definisi privacy ditekankan pada adalah pada kemampuan individu atau kelompok untuk mengontrol daya visual, auditory, dan olfactory dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Amos Rapoport (1977) lebih jauh menyatakan sebagai kemampuan mengontrol interaksi dengan berbagai pilihan dan untuk mencapai kepuasan interaksi tersebut.

Westin (1970) mengidentifikasi privacy menjadi empat type yaitu *solitude*, *the state of being free from the observation of others* *intimacy*, *the state of being with another person but free from the outside world.* *Anonymity*, *the state of being unknown even in crowd* *Reverse*, *the state in which a person employs psychological barriers to control unwanted intrusion.*

Westin juga menyatakan empat kegunaan privacy yaitu menampilkan personal *otonomy*, mengandung *the release of emotions*, menolong adanya *self-evaluation* dan membatasi serta memproteksi *communications*.

II.1. Ruang , Privacy dan Teritori

Kaitan privacy dengan teritorial adalah bahwa perlakuan untuk memperoleh privacy yang diterangkan diatas (membuat dinding, screen dsb) secara tidak langsung membentuk adanya penandaan teritory.

Kembali pada persoalan binatang dan manusia lebih jauh malah dinyatakan bahwa faktor budaya memainkan peranan penting dalam penandaan teritory manusia yang membedakan dengan teritory pada dunia binatang. (David Stea, 1965). Hal yang membedakan teritory binatang dan manusia adalah bahwa manusia masih bisa untuk melayani pendatang di wilayah teritorynya dengan beberapa pengecualian (karena adanya norma budaya yang mengatur), namun binatang sama sekali akan mengusir siapapun yang melanggar wilayah teritorynya.

Dalam masalah mempertahankan teritorial ini ternyata bahwa semakin intensif ditunjukkan penandaan kepemilikan teritorial ini (misalnya dengan simbol, tanda) akan dapat mengurangi rangsangan vandalism atau serangan terhadap teritory tersebut artinya timbul rasa hormat terhadap teritory tersebut. Ini juga yang membedakan antara binatang dan manusia. Ada juga kesamaan meski tidak similar terutama mengenai keluasan teritorial antara binatang dan manusia. Edney tahun 1975 melakukan penelitian bahwa ada indikasi beberapa kelompok punya teritorial tidak sama besar dan ada yang lebih luas. Studi terhadap binatang menunjukkan kalau bintang yang dominan (besar, kuat, banyak, buas) memiliki teritorial yang lebih luas. Hal ini ditandai juga berlaku pada manusia (tetapi kekuasaan, kekayaan, pengaruh yang menjadikan teritorialnya menjadi menggelembung). Penelitian ini belum lengkap benar karena kadang juga ditemukan manusia dengan teritorial yang sempit tapi punya wilayah kerja yang sungguh luas.

Teritory memiliki lima ciri sebagai penegas kehadirannya yaitu :

- **Teritory memuat daerah ruang sebagai yang ditempati**

Antara lain dikemukakan oleh :

(Pastalan, 1970), *A territory is a delimited space that a person or group uses and defends as an exclusive preserve.*

(Robert Sommer, 1969), *Territory is visible, stationary, tends to be home centered, regulating who will interact.*

Teritory nyata dengan adanya batas terhadap ruang. Batasnya bisa berupa dinding, komposisi kursi, meja ataupun simbolik dengan peletakan benda pribadi saja

- **Teritory dimiliki, dikuasai, atau dikendalikan oleh satu individu atau sekelompok manusia.**

- **Territory memuaskan beberapa kebutuhan atau dorongan seperti status dsb.**

Teori ini antara lain dikemukakan oleh :

(Robert Sommer, 1966), *A Territory is an area controlled by person, family or other face-to-face collectivity. Control is reflected in actual or potential possession rather than evidence of physical combat or aggression – at least at the human level*

Robert Sommer menekankan pengertian possession/ kepemilikan (sama seperti teori David Stea) terhadap pengertian territori – Kepemilikan lebih dipentingkan dibanding keinginan untuk mempertahankan wilayah terhadap serangan (meskipun ini juga tidak secara langsung menjadi ciri territory)

(Goffman,1963), *Territories are areas controlled on the basis of ownership and exclusiveness of use – i.e. 'This is Mine' or 'You keep off'*

Goffman memandang dari sudut kegunaan konsep territori dalam aktualisasi diri dan simbol status (exclusiveness) disamping juga menegaskan kepemilikan (ownership)

(Altman and Haytorn,1967), *Territoriality involves in mutually exclusive use of areas and object by person or group.*

Altman dan Haytorn menunjukkan bahwa dalam territori terjadi hubungan yang mutual antara dalam penggunaan area/tempat dan benda sekitarnya oleh person ataupun kelompok. Exclusive use secara tersirat merupakan penegasan terhadap pemenuhan kebutuhan penunjukan status.

Dalam kaitan dengan pendekatan kepentingan, territory mengandung artian mengurangi kompleksitas dan membuat hidup menjadi lebih mudah dalam menanggapi berbagai kepentingan misalnya adanya peraturan territory (Pemilik rumah punya satu aturan dilain pihak tamu juga punya aturan tersendiri dalam posisi masing-masing). Territory juga mengontrol masukan dari dunia diluar territory (misalnya dengan penggunaan papan "No Trespassing" atau "Jangan Lewat Disini" akan membuat batasan yang jelas sekaligus membuat identitas territory). Hanya saja yang disayangkan sekarang adalah manusia dapat melanggar territory manusia lainnya dengan jarak yang jauh sekalipun (tidak harus masuk dalam batas territory yang dibuat) yaitu dengan peluru kendali atau missile jarak jauh (Edney,1976). Ini membuat batasan territory nyata menjadi tidak lagi efektif sebagai penanda territory dengan adanya batas maya (misalnya batas Kabupaten,Negara dll). Namun ini sangat kasualistik sekali.

Territoriality menunjuk pada suatu ranah perilaku bahwa seseorang ingin menyatakan pribadi , menyatakan ciri, menyatakan pemilikan dan bertahan. Territorial ini nyata, statis tidak berpindah atau tidak beralih (sebagai perbandingan adalah dengan istilah 'personal space' yang invisible-tidak nyata, dan bergerak mengikuti personal karena diibaratkan sebagai bubble batas maya yang melingkupi wilayah privacy pribadi orang tersebut.).

- **Territory ditandai secara nyata atau secara simbolik**

(Pastalan, 1970), *Territory involves psychological identification with a place, symbolized by attitudes of possessiveness and arrangements of objects in the area.*

(Robert Sommer,1969),*Territorial are geographical areas that are personalized or marked in some way.*

Contoh yang bagus dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Altman,Nelson dan Lett,1972 dalam suatu studi tentang kehidupan berkeluarga, ditemukan bahwa mereka yang tidur dalam kamar yang sama menandai territorialnya dengan simbol-simbol seperti perletakan tempat tidur, warna bantal-guling,seprei yang membedakan satu sama lainnya. Sejalan dengan itu adalah saat mereka berada di meja makan. Susunan kursi makan menunjukkan

teritorial dan masing-masing secara tidak langsung menunjukkan pengakuan kepemilikan kursi tersebut saat itu. Mereka secara relatif tetap memilih kursi itu sebagai tempat duduk dan jarang melakukan pergantian berarti.

- **Territory punya unsur kepemilikan yang cenderung harus dipertahankan atau setidaknya lantas timbul perasaan tidak nyaman bila teritorynya terlanggar oleh orang lain.**

(Sommer and Becker, 1969), ... *Territorial are defended from encroachment.*

(Lyman and Scott, 1967), *Territoriality involves the attempt to control space. Encroachment can take the form of violation, invasion, or contamination and defensive reaction can involve turf defense, insulation or linguistic collusion.*

Lyman dan Scott bahkan lebih jauh menerangkan kemungkinan jenis pelanggaran terhadap teritorial (yang menimbulkan rasa terganggu) juga diungkapkan reaksi yang mungkin timbul atas adanya gangguan tersebut. Dengan demikian teritori mempunyai unsur 'kehendak untuk mempertahankan kepemilikan'

Studi yang dilakukan oleh Ley dan Cybriwski, 1974 mengenai perilaku geng di Philadelphia menemukan bahwa geng jalanan punya kepekaan teritorial yang tinggi. Mereka mencantumkan nama dan atribut geng mereka mulai dari ujung jalan sampai pusat wilayah mereka. Tiap geng membatasi dan mempertahankan wilayah geng masing-masing. Dan domain teritorial disepakati oleh anggota geng ataupun non geng itu sendiri. Kadang ini membuat kesulitan bagi umum untuk melintasi jalanan wilayah teritorial mereka tanpa merasa terganggu.

Hubungan personalisasi teritory dan kehendak untuk mempertahankan teritory secara ringkas disampaikan oleh I. Altman, 1975 sebagaimana tabel berikut.

TERRITORIAL BEHAVIOR ASSOCIATED WITH THREE CATEGORIES OF TERRITORY

	Extent to which Territory Is occupied/likelihood of Defense if territory is Violated	Extent to Perceived Ownership and personalization perception by others
PRIMARY TERRITORY (e.g. home, office)	High. Owner has complete control intrusion is a serious matter	'Owned' and personalized in relatively permanent manner by occupant; perceived by others as belonging to occupant on a long-term basis.
SECONDARY TERRITORY (e.g. classroom)	Moderate. Some regulatory power during periods when individual is the legitimate occupant	Not 'owned' may be personalized to some extent during period of legitimate occupancy ; occupant perceived by others as one of a number of qualified users.
PUBLIC TERRITORY (e.g. area of the beach)	Low. Control is very difficult to assert	Not 'owned' sometimes personalized in a temporary way ; occupant perceived by others as one of a large number of possible users

Based on Altman, 1975

Ketika ruangan teritory dimiliki secara bersama akan terjadi kejadian yang sama seperti sekelompok binatang ketika mempertahankan teritorialnya. Hilangnya keramahan dan pola sikap agresi individu dapat timbul dalam kelompok secara serentak. Itu adalah wujud lain tampilan rasa 'kepemilikan'. Kebanyakan penunjukan rasa possession atau kepemilikan tampil dalam bentuk display nyata bukan hanya

omongan saja. Mungkin dahulu hal itu dinyatakan pakai pedang tapi kini mereka menggunakan bom misalnya . Dalam masalah mempertahankan teritorial ini ternyata bahwa dengan makin intensifnya penunjukkan kepemilikan teritorial ini (misalnya dengan simbol, tanda) akan dapat mengurangi rangsangan vandalisme atau serangan terhadap teritory tersebut artinya timbul rasa hormat yang lebih terhadap teritory tersebut.

Robert Sommer (1969) dalam penelitian perilaku yang terjadi pada perpustakaan melihat efektifitas dari berbagai strategi cara membatasi teritorial untuk menunjukkan kepemilikan yang dilakukan disitu. Pada saat suasana tidak terlalu penuh pengunjung maka pemberian tanda teritory yang berupa tumpukan buku, pena, sandwich cukup menandai teritorial tersebut supaya jangan diintervensi olah lainnya. Namun bila suasana penuh pengunjung penandaan teritory perlu dilakukan lebih intensif lagi dengan penandaan barang yang berlabel atau sangat mencolok dan banyak , bahkan kalau perlu diberi secarik kertas bertuliskan 'Jangan duduk disini !' misalnya karena serangan invasi akibat kebutuhan tempat yang makin tinggi.

Territorial possession tidak kalah artinya daripada sexual possession. Peraturan resmi menunjukan adanya perubahan organik dan evolusi perilaku terhadap pandangan tentang teritory. Perubahan ini dalam status tertentu tetap dapat diterima dengan meluaskan sudut pandang perilaku. Misalnya : pada kebanyakan daerah anda boleh menembak manusia tanpa dihukum, jika orang yang anda tembak melarikan istri anda. Atau contoh lainnya adalah kadang kepemilikan barang (dalam hal ini teritory misalnya) lebih dipentingkan dari kepemilikan seksual. Rasa kehilangan teritorial kadang lebih menyakitkan daripada kehilangan kekasih misalnya.

Perwujudan territorial juga ditemukan pada tingkat yang lebih rendah yang terbentuk dan terpengaruh oleh lingkungan binaan (designed environment). Jika lingkungan binaan berubah , territori-nya kemungkinan besar juga akan mengalami perubahan. Ada baiknya kita melihat contoh kejadian tersebut dalam dunia nyata, dari lingkungan sebenarnya, dan menjadikan itu sebagai subyek penelitian. Sebagai suatu contoh yang sarat dengan pernyataan teoritis dapat dilihat pada hipotesis yang berkait dengan suatu kegiatan bisnis misalnya seperti yang diuraikan di bawah ini.

Sebuah firma yang berlokasi di Ibu kota menempati beberapa ruang dekat gedung-gedung tinggi, masing-masing terdiri atas beberapa kantor yang punya pegawai beraneka ragam. Ada satu perusahaan small executive pinnacle yang tak terjangkau oleh sembarang orang dan membawahi berbagai bagian drafter, teknisi, pemasaran, analis investasi, juru tulis, perencana, staf maintenance dsb. Perusahaan ini melengkapi fasilitas kantornya dengan perpustakaan, cafetaria, restoran, dan areal istirahat dalam gedung itu.

Sistem aksi perilaku-perilaku dan hubungan pada gedung itu merupakan subculture (dari tinjauan antropological term) dan keanggotaan subculture sangat beragam. Kajian ini tidak meliputi atau mengabaikan bagian pekerja tingkatan terbawah (penjaga pintu, pemijat) dan bagian staf teratas (presiden direktur dan wakil presiden direktur). Dalam melakukan pekerjaan dulunya pegawai tidak memiliki tempat yang permanen sesuai rancangan desain gedung itu. Mereka lalu secara berulang (meskipun tidak selalu) melakukan proses perubahan rancangan itu sendiri. Beberapa menempatkan dirinya pada lingkungan yang tidak menarik perhatian. Pegawai yang mendapat ruang khusus merasa perlu untuk mengidentifikasi siapa mereka, perabot mereka, suasana ruangan, penempatan meja dan areal kerja yang sesuai dengan konsep ingin menunjukkan 'inilah saya'. Mereka menyimpulkan kenyataan kedudukan pangkat dan derajat kepemilikannya

dengan sejumlah pengaturan ruang sesuai imajinya dan ini dipamerkan kepada para tamu atau yang datang lainnya (tentu saja sembari dinikmatinya sendiri)

Elemen space yang dibatasi itu disebut 'unit territorial' dan individu yang menempatinnya disebut 'inhabitants'. Unit territorial melekat erat pada setiap individu yang mempunyai kepemilikan ruangan pada berbagai tempat. Teritorialnya tergantung dimana individu tersebut berada dan mengidentifikasikan tempat tersebut sebagai wilayah kepemilikannya. Mungkin di mobil, di ruang tamu, di ruang kelas dsb. Harus juga dicatat bahwa biarpun secara fisik unit territorial ini terpisah namun secara konsep unit ini terkait satu sama lainnya. Inhabitant berbeda dengan occupant (yaitu yang berada pada tempat tersebut) namun tidak 'memiliki' (does not possess). Occupant boleh juga disebut visitor (tamu).

Ada suatu penelitian yang menunjukkan secara nyata bagaimana 'inhabitants' dan 'occupant' menjadi demikian jelas berbeda. Penelitian ini dilakukan oleh Edney tahun 1975 dengan judul 'Territory as a security blanket : Home sweet home'. Penelitian dilakukan dengan partisipasi murid Yale undergraduate School mengambil lokasi pada dormitory room (sebagai suatu teritori). Pengunjung yang tergolong pemilik (murid) sekolah tersebut kelihatan lebih relaks, menikmati dibanding pengunjung yang tergolong tamu sekolah tersebut. Dominasinya terlihat jelas dari cara bertindak dan bercakap dengan suara yang lebih bebas dan bercanda ria.

Menjadi sangat penting untuk menjadikan suasana teritory seperti rumah sendiri (being at home). Esser (1970) menunjukkan bahwa pasien psychotic lebih cepat sembuh dalam perawatan yang dilakukan dalam suasana teritory rumahnya sendiri. Dalam perbandingan antara kemenangan dalam pertandingan yang dilakukan secara 'home' and 'away' maka prestasi tim football University of Utah yang dalam tiga periode diteliti oleh Altman (1975) ditemukan bahwa tim itu menang 2/3 dalam 'home' games dan hanya menang 1/4 dalam 'away' games. Ini menunjukkan pentingnya suasana teritorial 'being at home' dalam perolehan kemenangan tersebut.

Ketika seseorang meninggalkan unit teritori-nya , perilakunya menunjukkan dua hal penting tentang karakteristiknya terhadap space yaitu personal space dan territorial cluster

II. 2. Personal space

Personal space adalah suatu wilayah maya berupa space yang berpusat pada fisik seseorang tersebut dengan radius tertentu yang merupakan wilayah privacy. Personal space ini tidak nyata, bergerak sesuai pergerakan manusianya, keluasannya tergantung pada seberapa dekat individu tersebut berinteraksi fisik. Ukuran personal space sesuai kebutuhan proteksi dan berkomunikasi yang dibutuhkan tergantung situasi yang terjadi.

Personal Space pertama kali dinyatakan oleh Katz (1937). Secara konseptual personal space terutama bertujuan sebagai communication function and protective function dalam bentuk pengaruh spatial distance yang berkaitan dengan proxemic (Edward T.Hall.1966). Proxemic adalah jarak yang berbeda yang menimbulkan perilaku khas penerimaan indera antar – pribadi yang terlibat dalam jarak-jarak tersebut. Dalam konteks ini, jarak antara individu menentukan kualitas dan kuantitas rangsangan yang menjadi perubah. Jarak juga mengkomunikasikan informasi tentang type hubungan antar individu (hubungan intim atau kurang intim tergantung dari jarak antar individu).

Jarak keruangan atau spatial distance ini menjamin adanya jarak yang cukup bagi individu dalam suatu kelompok , mengurangi stress sesama, dapat meningkatkan integritas, menjamin privacy, jarak komunikasi antar pribadi dan kohesi kelompok.

Spatial distance juga merupakan mekanisme kontrol terhadap teritory yang paling kuat dan efektif.

Dalam kaitan dengan proxemic Edward T. Hall (1966) membagi spatial distance dalam 4 kategori sebagai berikut

Intimate Distance (>1,5 feet)

Maximum physical contact visual detail is blurred olfactor sensation increase participation of muscle, skin, whisper,extremities of hand's touch.

Personal Distance (1,5 – 4 feet)

Best distances for appreciating three dimensional quality of object. Fine details of object.Voice level is moderate.

Social Distance (4 – 12 feet)

No violation each others personal space gerater portion of person can be seen.

Distance for working together & socializing. Voice level is louder.

Public Distance. (> 12 feet)

12 –25 feet, voice level is loud,speech is formal, impersonal interaction, fine details are not visible, three dimensionality is reduced.

> 25 feet, personality involving is reduced, non verbal communication, voice level is very loud.

Personal space diibaratkan sebuah gelembung melingkupi personal seseorang tapi ini bukan dalam bentuk yang sama ukurannya atau sama bentuknya untuk setiap orang dan sangat tergantung pada situasinya.Konsep gelembung ini juga baru akan bermakna apabila punya kaitan dengan determinasi dari orang lain dalam artian tidak bisa digunakan bila hubungannya terjadi antara manusia dengan meja misalnya. Personal space penekanannya pada istilah space yang menunjuk adanya distance / jarak relatif pada spatial behaviornya.

Tiap individu mempunyai perbedaan spatial space behaviornya. Perbedaan spatial space behavior ini merefleksikan perbedaan pengalaman yang dialami dalam pengelolaan spatial space behavior sehubungan dengan fungsinya sebagai daya proteksi dan daya komunikasi. Yang menyebabkan perbedaan tanggapan spatial space behavior ini antara lain jenis kelamin, daya juang, budaya, ego state, status sosial, lingkungan, dan derajat kekerabatan (affinity). Lebih jauh hal ini akan menentukan kualitas dan keluasan personal space yang dimiliki tiap individu

(disamping tentu saja adanya pengaruh schemata, afeksi, perilaku nyata, pilihan tiap individu). Dalam kasus perancangan arsitektur pengamatan terhadap hal tersebut belum terlalu mendapat perhatian padahal kontribusinya sangat besar berpengaruh terhadap hasil rancangan. Dalam suatu perancangan arsitektur perwujudan personal space, spatial space behavior dan teritory dapat tampil dalam bentuk *defensible space* yaitu suatu ruang pertahanan sebagai zona peralihan antara ruang publik, semi publik dan private (kreasinya bisa beragam tergantung perancang dan situasi yang diinginkan) . *Defensible space* ini tampil dalam karakteristik lay out lingkungan (bisa berupa teritory yang jelas, penempatan bukan yang memungkinkan pengawasan terhadap lingkungan, penggunaan material yang bertekstur yang berasosiasi dengan kesukaran serangan dari luar, lokasi perumahan yang tidak menimbulkan tekanan pada penghuninya dan mengurangi sumber yang berpotensi anti sosial).

Beberapa penelitian yang dapat memperjelas pengertian spatial space behavior antara lain sebagai berikut :

Seberapa jauh penampilan pelaku berpengaruh terhadap ukuran personal space diantara mereka maka hal ini sangat tergantung jenis kelamin dan afeksi pelakunya. Studi yang dilakukan oleh Allgeier and Byrne (1973) mengindikasikan bahwa ketika pria dan wanita berinteraksi, perkembangan interaksi setara dengan semakin dekatnya jarak keduanya. Dengan asumsi bahwa interaksi sesama jenis lebih intens dibanding antar lawan jenis maka diteliti dan ditemukan bahwa biarpun

interaksi terjadi antar lawan jenis namun kalau ditemukan adanya kecocokan maka interaksi itu ditandai dengan dekatnya jarak interaksi antar mereka.

Dari studi yang dilakukan oleh Edwards (1972) ditemukan bahwa jarak yang rapat antara kawan dekat dengan jenis kelamin yang berlainan dimulai dari gerakan yang dilakukan oleh wanita terhadap pria (wanita lebih atraktif dengan posisi spatial space nya dibanding yang dilakukan oleh pria)

Heshka dan Nelson tahun 1972 melakukan penelitian terhadap pasangan manusia dewasa dengan memotretnya saat berjalan-jalan. Setelah difoto barulah ditanyai subyek (yang tak dikenal sebelumnya itu) mengenai bagaimana hubungan pasangan tersebut. Didapat bahwa pasangan wanita-wanita dapat berubah menjadi demikian dekat jaraknya bila semakin akrab hubungannya. Namun pada pasangan pria-pria perubahan tak banyak terjadi, dan hubungannya ternyata hanya sebatas pertemanan biasa. Pria-pria ini biasanya menenggang jarak intimnya karena takut dilanda atau terganggu oleh issue homoseksualitas.

II. 3. Territorial Cluster

Territorial cluster melingkupi suatu kelompok orang dan unit territorial yang lain .Setiap individu yang berada dalam cluster memiliki ciri cluster itu. Suatu set yang melingkupi beberapa cluster disebut sebagai suatu territorial complex.

Dengan memperhatikan bentuk teritory, individu yang terlibat mungkin berpindah atau menetap. Ruang tersebut mungkin berupa personal space, unit territorial, atau territorial cluster dan territorial complex.. Dan ini merupakan hal yang formal (profesional) dan non formal (social) dalam tingkatan kolektif. Ruang ini menunjuk pada suatu kepemilikan secara jelas yang tergantung pada faktor lain seperti : rupa(shape), ukuran(size), jumlah unit, luas, tipe pembatas, perbedaan (detail) dan kaitan.

Jika lingkaran kecil yang mempresentasikan unit territorial itu merupakan cross sectional yang secara konseptual menghubungkan beberapa hal yang sama dari cluster territorial (rumah,kantor,dll) maka hal ini merefleksikan persamaan yang menunjukkan kemiripan dengan teori behavioral field-nya Kurt Lewin atau 'topological psychologi'. Perbedaannya adalah ketika tingkatan territorial sesuai perilaku ternyata dengan menunjukkan suatu set entitas fisik.

Ini menimbulkan hipotesis bahwa bentuk itu dan perkembangannya ditentukan oleh unsur lingkungan binaan. Keterangan ini dapat diperjelas dengan mengambil kasus ekstrim dari suatu kantor sebagai contoh adalah seorang supervisor akuntan yang secara fisik tertutup secara langsung dengan individu dibawah lantainya namun demikian sering mengadakan hubungan dan mungkin mereka tak pernah bertemu.

II. 4. Perubahan territorial dan efeknya.

Perubahan territorial dilihat dari adanya perbedaan yang terjadi terhadap situasi sebelum terjadinya perubahan tersebut. Dalam menguji situasi suatu kantor, pemilihan sociometri dan perincian yang lain dapat digunakan untuk mengidentifikasi dengan siapa individu itu berinteraksi. Ini menyangkut ukuran, bentuk dan batas-batas cluster. Tiap individu juga mempunyai suatu mental map atau imaji lingkungan tentang space yang berupa cluster. Cara yang sama digunakan oleh Kevin Lynch (1960) dalam penelitiannya tentang konsepsi bentuk kota., Dari hal itu dapat ditentukan bukti yang nyata tentang unit cluster dan kelompoknya yang memakai jalan sebagai penghubungnya.

Perubahan territorial menyangkut dua hal yaitu perubahan perilaku dan perubahan desain. Hipotesisnya bahwa dengan merubah karakteristik territorial merubah perilaku yang terdapat didalamnya dan sebaliknya perubahan perilaku

menimbulkan perubahan teritorial. Tidaklah terlalu menjadi masalah soal sebab-akibat perubahan tersebut dibanding kesederhanaan hubungan tersebut.

Apakah perubahan yang terjadi pada perilaku dengan aspek-aspek fisik desain yang konstan adalah ekuivalen dengan memberi perubahan pada desain ? Permasalahan aspek fisik dari desain lingkungan dan kantor khususnya seperti dicontohkan berikut ini dengan melihat peranan perabot kantor (filling kabinet). Lemari arsip ini bentuknya sering cukup tinggi dan tidak memungkinkan untuk melihat melaluinya. Lemari arsip menjadikan isolasi visual dan akustik yang baik dan isolator suara yang baik juga. Dan apabila diadakan perubahan posisinya saat batas teritorial sudah tetap dan ternyata malahan bisa menimbulkan kebingungan.

Situasi akibat perubahan teritorial dapat semakin menjadi kompleks. Dalam beberapa tahun ini arsitek Jerman mengembangkan suatu pendekatan radikal dengan perlakuan (treatment) pada ruang kantor yang disebut *burolandschaft* (tata ruang kantor). Sistem kantor ini tidak memakai dinding pemisah dan penghalang dengan penataan perabot secara disengaja (yang sebenarnya merupakan pemisahan antara alur kerja dan pola komunikasi dan sirkulasi) . Keuntungannya adalah fleksibilitas. 'Fleksibilitas' adalah adanya perubahan-perubahan yang dapat diakomodasi sejak kantor itu dibangun, kenyataannya yang disebut partisi 'fleksible' tetap saja tempatnya tidak berubah. Keengganan psikologikal untuk merubah mungkin disebut sebagai suatu keengganan untuk memindahkan batasan teritorialnya.

Perancang *Burolandschaft* Jerman mengenali betul bahwa ada ketidaknyamanan sehubungan keharusan untuk berbagi suatu ruang yang luas dengan begitu banyak orang sepanjang hari. Mereka mencari cara untuk menyiasati permasalahan dengan memakai penutup lantai khusus, menghadapkan meja untuk mendapat suasana privasi khusus, memindahkan stimulasi audio atau menambah isolasi akustik secara ekstensif. Manipulasi lingkungan ini sejajar dengan penemuan bahwa ruang terbuka yang terlalu sepi juga bisa sangat mengganggu.

Perancang Amerika kiranya lebih memperhatikan rangsangan visual daripada rangsangan audio dengan penggunaan partisi pada rancangan ruangan dalam. Perancang Jerman mengasumsikan bahwa dalam suatu lingkungan visual yang bervariasi secara konstan, setiap individu akan terganggu (misalnya karena pekerja Jerman selalu seandainya beristirahat sekehendak hatinya). Bentuk variasi lingkungan yang terjadi adalah suatu kejadian yang berlangsung sekeliling mereka dengan tidak teratur polanya. Kasus ini tidak berlaku untuk kantor Amerika yang saat istirahatnya teratur yang tidak membulkan gangguan yang berarti. Tetapi kekacauan visual adalah satu dari potensi yang cukup penting sebagai konsekuensi dari open offices di Amerika. Jika kita berasumsi bahwa sistem yang keras cukup berpengaruh ,maka ternyata yang paling banyak pengaruhnya adalah akibat tekanan pengawasan , yang paling menjadikan persoalan tentang batas teritorial. Lalu hal ini menimbulkan kemungkinan terjadinya persoalan 'pegawai yang kurang aman' yang segera terlihat dengan nyata.

Artikel Richard dan Doby dalam *Human Organization* (1957) menggambarkan suatu cluster teritorial yang hampir secara keseluruhan tergantung pada eksistensinya terhadap aspek desain. Teritorial cluster pada kasus ini adalah unit pengarsipan dan pemeriksaan voucher dari suatu perusahaan asuransi yang besar. Unit ini terdiri atas 6 karyawan tetap dan 3 karyawan paruh waktu. Semua bertugas untuk mengarsipkan dan menyimpan dokumen. Batasan teritorial luar jelas didefinisikan. Salah satu dinding ditutup dengan jaring baja seperti 'kandang' diperjelas lagi dengan barisan lemari arsip yang semakin tinggi dengan tambahan tumpukan kotak papan pengumuman. Satu pintu memberi akses ke bagian Audit dimana 'kandang' merupakan satu bagian nya. Satu pintu lainnya terbuka ke arah koridor. Kondisi kelompok ini ditandai dengan semangat kerja dan efektifitas tim

secara umum. Mereka juga menggunakan bermacam properti perusahaan (pinsil, blok note, penggaris) sebagai milik bersama. Mereka memiliki keistimewaan – simbol status- yang tidak diperhatikan oleh divisi lainnya seperti misalnya salah satu anggota ‘kandang’ akan membelikan snack untuk anggota yang lain pada saat semangat mereka sedang turun. Ketika perusahaan itu menempatkan dua divisi pada satu lantai yang sama, topografi kandang mengalami beberapa perubahan yaitu

1. Besar wilayah sedikit berkurang
2. Pembatas lemari arsip dipindahkan yang memungkinkan akses visual supervisor ke arah wilayah interior
3. Akses keluar koridor dipindahkan.
4. Pemandangan properti wilayah mereka yang tidak lagi berada dibawah tanggung jawab mereka
5. Pengaturan unit wilayah dalam kelompok diubah.

Akibatnya kesempatan menjadi semakin besar untuk pengaturan eksternal yang sebenarnya merupakan meningkatnya pengaturan itu sendiri; Simbol status primer menjadi hilang. semangat juang menurun dan pengurangan efisiensi kerja yang merupakan malapetaka. Jadi ketika perbatasan wilayah eksternal tertembus maka kelompok sosial kecil itu kehilangan otonominya, terjadilah stress psikologis akibat pengurangan jumlah pilihan sikap anggotanya, adanya pembatasan dalam kebebasan bergerak dan hilangnya ‘simbol sikap terbuka’ yang merupakan keunikan dalam group. Dengan kata lain karena perubahan, bentuk, ukuran, batasan dan perbedaan kelompok teritory dan unit teritory terjadilah perubahan dalam perilaku masing-masing anggota.

A.F.Parr (1964-1965) menekankan pentingnya perubahan lingkungan; kebutuhan akan perubahan, karena keragaman yang mungkin dihasilkan menentukan bidang stimulus. Secara keseluruhan, dikatakannya bahwa kecuali bila dikekang dengan keras, sebagian besar organisme tingkat tinggi terlibat dalam proses yang aktif untuk mencari keragaman ini jika hal tersebut tidak dapat segera ditemukan di lingkungan sekitarnya. Tentu saja banyak sumber selain lingkungan yang dirancang dapat menghasilkan stimulus ini. Pekerjaan seseorang yang beragam dan menarik, dapat mengimbangi ruang kerja yang monotone. Pekerjaan menjadi begitu berarti bagi setiap orang. Namun bagaimanapun pekerjaan ini akan menjadi tidak berarti selain hanya mendapat upah saja bila lingkungan demikian membosankan

‘Bagaimana lingkungan dapat mengimbangi ‘kebosanan’ pekerjaan?’

Hipotesisnya adalah bahwa pegawai yang bosan melibatkan diri dalam pencarian stimulus aktif, mengembangkan kerangka kerja, memperluas batas kelompok wilayahnya tanpa menambah unit wilayah. Hingga ia dapat mengambil waktu istirahat yang lebih sering dan lama. Ia juga dapat melakukan perjalanan tamasya atau ke perpustakaan. Ia mungkin berkenalan dengan orang yang ditemuinya dan menjalin hubungan profesional. Hal ini sering hanya disebut sebagai keresahan yang tak kunjung selesai dengan asumsi bahwa jika kita memberi nama untuk suatu fenomena itu kita lalu dapat menyimpan dan melupakannya begitu saja (seperti yang biasanya terjadi).

Territorial cluster dalam kantor, terlihat statis. Tapi cluster itu tidak menjadi nyata (exist) tanpa –gerakan- di dalamnya. Tidak ada kelompok yang tanpa –gerakan – diantara cluster-cluster. Pergerakan manusia dalam cluster , kelompok, bangunan kota dekat dengan masalah utama tentang orientasi topografikal (lokasi, navigasi, pathfinding, etc). Ketika kita bicarakan setiap individu dengan sisi pandang yang baik, kita sampai pada kenyataan apakah ia terorientasi keseluruhan, berapa lama ia terorientasi, proses apa yang menjadikannya terorientasi, dan teknik apa yang dipakai untuk mengelola orientasi. Ini terkait

dengan apa yang arsitek katakan ketika ia bicara tentang space dan sense of space sampai kepada masalah familiar path dalam the Umwelt (phenomena world) oleh Jacob von Uexkull (1957) tiga dekade lalu. 30 tahun kemudian. John Barlow (1964) menyatakan bahwa tiga spatial sensory yang diungkapkan Von Uexkull dapat direduksi menjadi dua yaitu *sense of direction and sense of distance*.

Dari eksperimen tentang manusia dan binatang kita tahu bahwa manusia tidak hanya satu-satunya yang cenderung untuk menjelaskan familiar path mereka dalam mengembangkan jalur perjalanannya titik per titiknya, sebenarnya binatangpun secara intinktif melakukan hal yang sama. Hanya saja kita tidak mengerti benar tentang variabel yang mengontrol 'the establishment of familiar path' dalam lingkungan binaan. Tidak ada dua pendapat yang identik dalam mengartikan familiar path. Kesulitan yang sama-sama timbul ketika mencari jalan di kota dengan panduan teman setara dengan kebingungan pada saat terjadi kontak pertama dengan lingkungan kantor modern. Sense of direction dan sense of distance menjadi demikian pentingnya.

Arsitek mengembangkan tanda arah (directional) tapi itu kelihatannya tidak berfungsi baik atau tidak terlalu diharapkan dalam lingkungan binaan dimana kebanyakan partisipan berorientasi dengan mudah. Tapi bagaimanapun sign atau tanda arah itu tetap diperlukan untuk mempengaruhi sense of direction dan sense of distance (manusia dalam hal ini punya kemampuan yang relatif tidak sama per individunya dalam pemahaman tentang sense of direction dan sense of distance)

Keunikan space lingkungan kantor dan sifat komunalnya dapat lebih jelas dengan membandingkannya terhadap lingkungan yang berfungsi lain seperti : museum misalnya. Territorially dan orientasi topografikal memainkan peranan yang berbeda antara museum dan kantor. Kantor sejak mula didesain untuk pekerja bukan untuk tamu. Dan bagi para pekerja hal territori dan orientasi penting sekali. Museum didesain untuk tamu, bukan pekerja, dan untuk tamu territory tidak menjadi masalah dan orientasi belum terlalu diharapkan paling tidak bila dibanding dengan kantor.

Pada kantor jalur dan tujuan selalu menjadi cukup penting ; Koridor melayani dan sebagai saluran berkomunikasi yang cepat antara manusia dan material. Pada museum jalur dan tujuan penting tetapi kerap juga dipertanyakan tingkat kepentingannya dan designer sering mengeliminir koridor dengan cara membuat hubungan langsung yang menghubungkan antar galeri.

Designer yang mengharapkan suatu 'exciting experiences' untuk para pemakai atau tamu pada museum kerap frustrasi saat menggarap kantor dimana pekerja yang bekerja 40 jam per minggu secara cepat menjadi terbiasa dengan elemen desain yang memberikan kepuasan bagi para tamu. Itu tidak berlawanan dengan thesis semula. Dengan sederhana dijelaskan bahwa intuisi designer kerap cukup memadai untuk menyelimuti dengan halus kontribusi lingkungan binaan terhadap perilaku dengan kreasi yang menarik dan tepat.

Apa yang terjadi bila manusia hidup tanpa territoriality ? .Meskipun dinyatakan bahwa territoriality mempunyai kegunaan banyak (paling tidak dalam beberapa tingkatan) bagi binatang dibanding bagi manusia tapi territoriality memainkan peran yang penting bagi eksistensi manusia. Edney (1976) menyatakan konsekuensi yang sama yang dapat terjadi pada manusia jika tanpa territoriality. Kita andaikan hidup di dunia ini tanpa terorganisasi dengan baik yang ada hanya kepentingan untuk survival. Maka akan terjadi manusia cenderung untuk berpindah secara acak karena tidak bisa menetap. Mereka tidak punya kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat dan membuat sulit untuk dapat hidup secara menetap. Jika tidak ada tempat menetap perilaku berkelompok dan berbudaya tidak kunjung terbentuk. Manusia tidak dapat berorientasi ke masa depan dan hanya berpikir pendek saja. Bayangkan kalau anda tidak punya territory terhadap tempat tidur anda dan harus

menjaganya sepanjang waktu. Selanjutnya tidak akan ada privacy dan aktifitas privat. Dengan demikian jelas teritori menjadi penting bagi manusia.

KESIMPULAN

Pola perilaku menunjukkan tingkatan privacy. Struktur lingkungan binaan menunjukkan kegiatan dan menyediakan lahan bagi personal space dan pembentukan kebutuhan teritorial. Cara dimana bangunan dan ruang didalamnya tercipta menimbulkan persepsi masyarakat tentang bagaimana seharusnya mereka mengatur teritorialnya. Setiap tingkatan dalam hirarki teritory berbeda dalam personifikasi, pemilikan dan kontrolnya terhadap teritory tersebut. Kualitas lingkungan binaan sebagian tergantung dari kemampuan kita untuk mencapai ltingkatan privacy yang diinginkan.

Riset Edward T.Hall (1959,1966).Robert Sommer (1969,1974), Irwin Altman (1975) dan Oscar Newman (1972,1979) menyatakan bahwa desainer interior sebaiknya menguasai hubungan antara 'room geography' dan 'human behavior'. Arsitek, urban designer, sebaiknya menelusuri kebutuhan privacy dalam kaitan penggunaannya untuk menentukan batas nyata atau simbolik yang dibutuhkan sebagai pembatas teritorial dalam desain bangunan dan desain open space.

Beberapa budaya sebagai latar belakang menampilkan kebutuhan privacy yang lebih kompleks dan berjenjang dibanding lainnya.(Amos Rapoport 1969,1977)

Personal Space tidak nyata atau harfiah , berpindah dan terpusat pada fisik badani menunjukkan seberapa dekat hubungan atau interaksi dijalankan.Personal space dipahami untuk tujuan proteksi dan komunikasi. Ukuran Personal Space dikelola dengan berbagai variasi dengan berbagai perbedaan fungsi individu (daya juang, kepribadian), kondisi yang situasional (keinginan beratraksi, aktifitas spesifik) dan berbagai kondisi fisik. Manusia merasakan ketidak senangan jika terganggu interaksinya dalam hubungannya dengan jarak interaksi ataupun terganggu personal spacenya.

Territory itu nyata, tetap, stationary dan terpusat pada ruangan. Teritory pada siapa yang berinteraksi didalamnya.Fungsi teritorial berbeda antara binatang dan manusia. Pada manusia teritorial lebih berfungsi sebagai fungsi organisasional. Kelompok manusia dan individu menunjukkan perilaku teritorial dan menerapkan berbagai strategi memepertahankan teritorial dengan demikian efektifnya. Serangan terhadap teritorial akan menimbulkan respons agresif. Teritori yang ditandai dengan serius oleh pemiliknya akan mengurangi vandalism terhadap teritorial tersebut.

Fungsi teritorial merujuk pada kebutuhan dasar manusia yaitu :

1. *The need for identity*
2. *The need for stimulation*
3. *The need for security*
4. *The need for a frame of references* (tambahan dari Hussein el Sharkawy-1979)

Hussein el Sharkawy (1979) menunjukkan empat type teritorial yang berguna dalam perancangan lingkungan yaitu *attached, central, supporting and peripheral*.

Attached territory adalah personal space yang dimiliki oleh seseorang.

Central territories adalah rumah, gedung dengan kepemilikannya.

Supporting territories adalah zona semi-private dan semi-public seperti koridor, kolam renang, taman depan, taman belakang dll.

Peripheral territories adalah public space seperti lapangan olahraga bersama, taman kota dll.

Penjenisan ini menunjukkan persepsi masyarakat terhadap eksistensi ruang dan guna ruang tersebut. Persepsi ini tentunya sangat spesifik sesuai budaya setempat.

Sebagai penutup perlu kiranya disampaikan pernyataan J. Douglas Porteous yang menunjukkan kaitan erat pemahaman teritorial terhadap proses perancangan lingkungan binaan.

Recent efforts to identify types of human territories are of interest to environmental designers because they deal with people's desire to control and personalized space and behaviour.

J.Douglas Porteous (1977)

DAFTAR PUSTAKA

- Amiranti, Ir.Sri. MS ; *Catatan Kuliah Arsitektur dan Perilaku Pascasarjana ITS 2000*. Surabaya.2000.
- Bell. Paula A (et al) ; *Environmental Psychology* , W.B.Saunders Company. Philadelphia. London.Toronto.1978
- Ashihara, Yoshinobu ; *Exterior in Architecture*, revised edition. Van Nostrand Reinhold Company. Australia. 1981
- Lang , Jon ; *Creating Architectural Theory* . Van Nostrand Reinhold Company.New York. 1987.
- Moore T.Gary ; *'Pengkajian Lingkungan Perilaku' dalam Introduction to Architecture* ; Mc.Graw Hill.Inc. England.1979
- Wilson, Forrest ; *A Graphic Survey of Perception and Behaviour for The Design Professions*. Van Nostrand Reinhold Company.USA.1984